

Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Satuan Pendidikan

Nur Rulifatur Rohmah
STAI Darussalam Nganjuk

Email: rulifirdausi@gmail.com

Abstract: Character education requires the knowledge and art of managing existing resources, so that the character values that are implanted can be accepted as a whole and comprehensively, in other words so that the purpose of the education unit is to instill the values of Javanese cultural character which are beginning to be neglected, can be achieved effectively and efficient.

These Javanese identic character values are integrated into the curriculum and lesson plans. By going through several stages including: learning / school planning, implementation, evaluation and development. Meanwhile, the implementation of character values based on Javanese culture involves all school members, parents and the community. In order for the cultivation of these values to be perfect. In other words, students are able to know, love and do without coercion.

Keyword: Management, Education, Character, Culture, Java, Education Unit.

Pendahuluan

Manajemen merupakan suatu hal yang penting dan vital untuk tercapainya suatu tujuan. Manajemen yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik. Namun juga sebaliknya. Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan upaya pengelolaan sumber daya secara sistematis pada instansi pendidikan agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien serta tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal¹.

Tercapainya suatu tujuan didasarkan pula pada sikap, dan kemampuan pelaku-pelaku manajemen pendidikan dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Namun sependai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya dalam mengelola aset yang telah ada, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak atau karakter yang baik dalam setiap pelaku-pelaku manajemen khususnya dan umumnya bagi peserta didik.

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak sedangkan akhlak itu sama dengan kepribadian. Dimana pembentukan karakter seorang dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan: pertama adalah keluarga, kedua adalah

¹Cut Zahri Harun "Manajemen Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 3, Vol. 3. (Oktober 2013), 302-309.

sekolah dan yang ketiga adalah masyarakat. Ketiga aspek ini biasa disebut dengan *three* pusat pendidikan yang harus selalu diselaraskan dalam upaya pembentukan karakter seseorang, agar penanaman nilai-nilai karakter bisa tersampaikan secara optimal.

Namun pada kenyataannya *three* pusat pendidikan pada saat ini kurang seimbang dikarenakan melemahnya peran serta salah satu aspek lingkungan dalam membentuk karakter seseorang. Seperti halnya pembiasaan-pembiasaan lembaga pendidikan yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat di sekitar sekolah. Sehingga para pelaku pendidikan utamanya peserta didik yang merupakan obyek dan subyek pendidikan sekarang ini banyak yang kehilangan kearifan lokal atau karakter budayanya, hal ini mengakibatkan maraknya dekadensi moral yang tidak lain dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai budaya akibat dari dampak negatif globalisasi.²

Pergeseran budaya ini merambah disegala bidang bahkan sekolah-sekolah diberbagai tempat atau daerah juga ikut andil di dalamnya, seperti halnya di Jawa. Banyak sekolah yang sudah meninggalkan atau tidak memasukkan nilai-nilai budaya jawa, ada yang sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengupayakan bagaimana nilai-nilai budaya jawa yang sudah menjadi sebuah keyakinan ini sampai pada penerapan sehari-hari, dan berbagai macam kasus lainnya. hal inilah yang menjadikan ketidakseimbangan pemahaman peserta didik dan mengakibatkan dekadensi moral saat ini semakin memprihatinkan, sebab karakter telah pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *The Lost Generation*.³ Jika hal ini tidak diperbaiki dan dibiarkan saja terus menerus, bukan lagi bangsa ini menuju *The Lost Generation* namun bangsa ini benar-benar hilang tanpa mengetahui jati dirinya.

Dengannya pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal merupakan upaya memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang membawa kita untuk tetap mengingat dan melestarikan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).⁴ Dengan melalui pendidikan karakter yang berbasis budaya jawa dalam jalur pendidikan formal merupakan salah satu upaya untuk

²Alvira Pranata "Strategi Pendidikan Karakter berbasis budaya di SMAN 9 Yokyakarta" 231 *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, No. 3, Vol. 5. (-, Tahun 2016)

³Masita "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim" *Salam*, vol. 15, no. 2, (Desember 2012) 302-320.

⁴Luk Luk Nur Mufidah "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan kearifan Lokal" *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (Mei 2015) 91 - 110

menyampaikan muatan nilai-nilai dan budi pekerti yang ada pada budaya Jawa.⁵ Yang mana bukan hanya sekedar menyampaikan isi, tapi benar-benar dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Manajemen Pendidikan

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen ialah suatu ilmu dan seni dalam mengelola sumberdaya alam maupun manusia dengan berbagai aktivitas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian di dalam sebuah lembaga pendidikan dengan melalui orang lain agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁶

b. Tujuan dan Manfaat manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali antara lain:

- 1) Proses pembelajaran dengan suasana yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM)
- 2) Peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara
- 3) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- 5) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan
- 7) Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif⁷

2. Fungsi-fungsi manajemen

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan cara pencapaiannya. Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui dalam semua manajemen baik dalam instansi pendidikan. Ditahap inilah visi misi sebuah sekolah direncanakan dan

⁵Surani, Dkk "Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta" *ISSN: 1907-4034*, Vol. 11, No. 2, (Juli 2016) 186-195

⁶Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung : Alfabeta, 2013) 01

⁷Muhammad Kristiawan, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 6.

diputuskan secara mendetail. Suatu rencana yang baik ialah yang mampu menjawab pertanyaan 5W 1H.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organization*) berarti para manajer tersebut mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Dalam dunia pendidikan kepala sekolah berperan penting dalam tahap ini, dimana semakin kepala sekolah terpadu dalam mengarahkan bawahannya semakin efektif dan efisien pula apa yang telah menjadi visi misi sekolah tersebut.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja. Setiap perencanaan dan pengarahan tidak akan pernah memenuhi hasil jika tidak dilaksanakan. Pelaksanaan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Dalam artian baik kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan harus melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dengan tetap berkoordinasi sesama untuk menyatukan atau menyikronkan kegiatan-kegiatan yang kurang sesuai hingga hasil akan lebih maksimal.

d. Pengendalian

Pengendalian (*controlling*) adalah salah satu fungsi manajemen yang merupakan pengukuran dan koreksi semua kegiatan didalam rangka memastikan bahwa tujuan-tujuan dan rencana-rencana organisasi dapat terlaksana dengan baik⁸. erat kaitanya perencanaan dengan pengendalian. Tanpa tujuan dan perencanaan-perencanaan proses pengendalian tidak bisa berjalan dimana dalam pendidikan pengendalian biasanya disebut dengan supervisi pendidikan. Dimana supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pejabat ditingkat atasnya.

Melihat beberapa fungsi manajemen diatas yang saling berkesinambungan satu sama lain secara sistematis. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal fungsi manajemen harus dilaksanakan dengan baik didukung dengan kepala sekolah yang menjadi salah satu factor utama fungsi manajemen pendidikan berjalan dengan baik, karena pemimpin merupakan motor penggerak bawahannya.

3. Prinsip-prinsip manajemen Henry Fayol

- a. Pembagian kerja
- b. Otoritas (wewenang dan tanggung jawab)
- c. Disiplin
- d. Kesatuan perintah

⁸Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2008) 210

- e. Kesatuan arah
- f. Mengutamakan kepentingan umum
- g. Pengupahan yang adil
- h. Pemusatan
- i. Hierarki (tingkatan)
- j. Keteraturan
- k. Keadilan dan kejujuran
- l. Stabilitas kondisi
- m. Inisiatif (ide-ide baru)
- n. Semangat klompok
- o. Keterbukaan

Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁹.

Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan intinya atas nilai-nilai etis atau susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sadar dan disengaja untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dimana seseorang bisa mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan tanpa adanya tekanan dan paksaan karena telah menjadi kebiasaan.

⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta : Rosda, 2013), 6.

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung : Alfabeta, 2012),

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni sesuatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹¹

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang mmaha Esa berdasarkan Pancasila.

2. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

Dalam buku panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu :

- a. Strategi di tingkat Kementerian Pendidikan Nasional
- b. Strategi di Tingkat Daerah
- c. Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan

3. Pengembangan Kurikulum pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter disebutkan bahwa prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

a. Perencanaan

- 1) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah, baik di dalam maupun di luar (internal dan eksternal), internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, sedang eksternal meliputi peluang dan ancaman yang ada. Yang mana analisis tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Adapun dalam hal ini menetapkan serangkaian kebutuhan seperti: nilai-nilai yang ditetapkan, sarana dan prasarana yang digunakan, penetapan tujuan, dll.
- 2) Menyusun berbagai alternatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 30.

- 3) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan dalam:
 - a) Pengintegrasian melalui pembelajaran
 - b) Pengintegrasian melalui muatan lokal
 - c) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya pengembangan diri, pengembangan kepribadian profesional pada pendidikan kesetaraan.
- 4) Membuat perencanaan pengkondisian, seperti:
 - a) Penyediaan sarana
 - b) Keteladanan
 - c) Penghargaan dan pemberdayaan
 - d) Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan
 - e) Mempersiapkan guru/pendidik melalui workshop dan pendampingan
- b. Pelaksanaan
 - 1) Melakukan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.
 - 2) Mendata kondisi dokumen awal (mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen I)
 - 3) Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Dokumen I (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri/pengembangan kepribadian profesional)
 - 4) Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan
 - 5) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP)
 - 6) Melakukan pengkondisian seperti Penyediaan sarana, Keteladanan, Penghargaan dan pemberdayaan, Penciptaan kondisi/suasana sekolah, Mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.
- c. Evaluasi

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- d. Pengembangan
 - 1) Menetapkan/menentukan nilai karakter baru yang akan dikembangkan

- 2) Menemukan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang lama dan baru
- 3) Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih
- 4) Meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program Pendidikan Karakter.

Budaya Jawa

Pengertian budaya jawa

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat di artikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga di bedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu di lakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan.¹²

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia: Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat di lihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan kontinyu.
2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang berinteraksi, bersifat kongret, dapat di amati atau di observasi. Wujud ini sering di sebut sistiem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut di tentukan atau di tata oleh gagasan gagasan, dan pikiran-pikiranyang ada di dalam pikiramn manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat di terima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.
3. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang

¹²Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 21.

kongkret biasa juga di sebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai dengan benda yang bergerak.¹³

Suku Jawa, sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia memiliki kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat jawa sangat mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian semua unsur yang ada, baik antara hidup dan mati serta alam dunia yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari. Budaya Jawa juga sangat menjunjung tinggi kesopanan, tingkah laku atau disebutnya *unggah-ungguh* baik sesama manusia, hewan, maupun lingkungan. Berikut beberapa budaya dari suku Jawa:1). Bahasa 2). Kepercayaan 3). Kesenian 4). Kalender¹⁴

a. Nilai-nilai karakter budaya jawa

Mengacu pada pendidikan karakter yang dikembangkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Nilai-nilai budaya jawa masih sangat relevan untuk diterapkan sampai sekarang ini, yang bisa dijadikan rujukan atau sumber penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, eling sangkan paraning dumadi (mengingat asal kita dari mana dan tujuan hidup kita kemana)
- 2) Urip samadya (dapat mengukur kemampuan diri sendiri, tidak memaksa kehendak untuk meraih sesuatu yang diinginkannya)
- 3) Memiliki watak rereh, ririh, dan ngati-ati. (sabar, tidak tergesa-gesa dan berhati-hati)
- 4) Menjauhkan diri dan membenci watak adigang, adigung, adiguna. (sombong terhadap pangkat, harta dan kepintaran yang dimiliki untuk meremehkan orang lain)
- 5) Aja dumeah (jangan merasa “paling”)
- 6) Mawas diri (melihat diri sendiri, kekurangan maupun kemampuan diri)
- 7) Tepa slira (toleransi atau tenggang rasa, menghargai orang lain)
- 8) Unggah-ungguh (bisa menempatkan diri dimanapun berada)
- 9) Jujur (berkata apa adanya)
- 10) Rukun (kehidupan yang damai)
- 11) Kerja keras (kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah sebelum target tercpai)
- 12) Tanggung jawab (menanggung segala sesuatu yang telah diberikan)
- 13) Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi (merasa ikut mempunyai, dan merasa wajib membela)

¹³Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya...*, 22.

¹⁴Muhammad Nashrul Aziz, *Mengenal Budaya Suku Jawa yang Mengagumkan* (2017, <https://www.satujam.com/budaya-orang-jawa/>) (Selasa 09.50)

- 14) Memayu hayuning bawana¹⁵ (menjaga keselamatan dan kelertarian alam atau bumi)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa

Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia, utamanya mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana minimal berupa gedung sekolah yang layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Selain hal di atas, keteladanan guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pembiasaan yang diterapkan sehari-hari menjadi faktor pendukung maupun penghambat yang dinilai sangat penting. Adapun faktor pendukung dan penghambat secara umum dipengaruhi faktor internal dan eksternal, setiap kasus mungkin berbeda dan bisa serupa, semua tergantung situasi dan kondisi yang ada pada satuan pendidikan.¹⁶

Kesimpulan

Di dalam pendidikan karakter membutuhkan ilmu dan seni mengelola sumber daya yang ada, agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan bisa diterima secara utuh dan menyeluruh, dengan kata lain agar tujuan satuan pendidikan menanamkan nilai-nilai karakter budaya jawa bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun nilai-nilai karakter budaya jawa yaitu: Religius, eling sangkan paraning dumadi, urip samadya, memiliki watak rereh, ririh, ngati-ati, menjauhkan diri dan membenci watak adigang, adigung, adiguna, aja dumeh, mawas diri, tepa slira, unggah-ungguh, jujur, rukun, kerja keras, tanggung jawab, rumangsa melu handarbeni, dan memayu hayuning bawana.

Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan melalui beberapa tahapan diantaranya: perencanaan pembelajaran/sekolah, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan. Adapun pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Agar penanaman nilai-nilai ini sempurna. Dengan kata lain, peserta didik mampu mengetahui, mencintai dan melakukan tanpa adanya paksaan.

¹⁵Bekti Patria, *Etika Jawa: Sumber Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Siswa* (2012). <https://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/> (Selasa 10.07)

¹⁶Intan Nuraini "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Wera Kab.Bima)" *jurnal Tomalebbi ISSN: 2355-6439*, Vol. III, No. 2 (Juni 2016) 43-52

Daftar Pustaka

- Aziz, Muhammad Nashrul. *Mengenal Budaya Suku Jawa yang Mengagumkan*. 2017. <https://www.satujam.com/budaya-orang-jawa/>.
- Fitri, Agus Zainul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung : Alfabeta. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 3, Vol. 3. (Oktober 2013).
- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Masita. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim" *Salam*, vol. 15, no. 2, (Desember 2012)
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan kearifan Lokal" *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (Mei 2015)
- Nuraini, Intan. "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Wera Kab. Bima)" *Jurnal Tomalebbi ISSN: 2355-6439*, Vol. III, No. 2 (Juni 2016).
- Patria, Bekti. *Etika Jawa: Sumber Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Siswa*. 2012. <https://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/>.
- Pranata, Alvira. "Strategi Pendidikan Karakter berbasis budaya di SMAN 9 Yogyakarta" 231, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, No. 3, Vol. 5. (-, Tahun 2016)
- Sabardi, Agus. *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN. 2008.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Surani, Dkk. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Bnagsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta" ISSN: 1907-4034, Vol. 11, No. 2, (Juli 2016).
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta : Rosda. 2013.